

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Etika Memilih Teman dalam Belajar Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* etika memilih teman dalam belajar sebagaimana yang terdapat dalam syair beliau yakni:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
وَالْمُتَّقِهِمْ وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطَلِ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan hendaklah pula menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.¹

Dalam kutipan tersebut al-Zarnuji menganjurkan kepada kita untuk memilih atau berteman dengan orang yang tekun, waro, bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Kemudian beliau juga menganjurkan kepada kita untuk menjauhi orang-orang yang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah.

Pertama, al-Zarnuji menganjurkan kita untuk berteman dengan orang yang tekun. Perlu diketahui bahwa sifat tekun merupakan kunci utama kesuksesan dalam segala hal. Dalam bekerja, belajar ataupun segala aktivitas yang kita lakukan jika kita menginginkan keberhasilan dalam aktivitas tersebut, kita

¹ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 25.

haruslah tekun atau bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Sebagaimana yang disyairkan oleh beliau dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*:

بَجْدٍ لَا بَجْدٍ كُلُّ مَجْدٍ * فَهَلْ جَدُّ بِلَا جِدِّ بِمَجْدٍ
فَكَمْ عَبْدٍ يَفُومُ مَقَامَ حُرٍّ * وَكَمْ حُرٍّ مَقَامَ عَبْدٍ.

Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan semata dengan kebesaran,
Bisakah keagungan didapat dengan kebesaran?
Banyak hamba menyangang pangkat merdeka,
Banyak orang merdeka berpangkat hamba sahaya.²

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ * وَمَنْ فَرَعَ الْبَابَ وَجَّ وَجَّ.

Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya.
Dan seseorang yang mengetuk pintu dengan berulang-ulang maka dia niscaya akan masuk.³

بِقَدْرِ مَا تَتَعَيَّ يَنَالُ مَا تَتَمَتَّى.

Sejauh mana kepayahanmu sekian pula tercapai harapanmu.⁴

Kemudian al-Zarnuji menukilkan syair ghubahan imam Syafi'i yang di dengarkan oleh Syekh al-Imam Ajall al-Ustadz Sadiduddin asy-Syairozi:

الْجِدُّ يُدْنِي كُلَّ أَمْرٍ شَاسِعٍ * وَالْجِدُّ يَفْتَحُ كُلَّ بَابٍ مُعَلَّقٍ
وَأَحَقُّ خَلْقِ اللَّهِ بِالْهَمْرِؤ * ذُو هِمَّةٍ يُبَلَى بِعَيْشٍ ضَيِّقٍ.

Dengan kesungguh-sungguhan akan mendekatkan semua hal yang jauh ** dan kesungguh-sungguhan itu akan membukakan semua pintu yang terkunci.

Makhluk tuhan yang pantas dikasihani adalah orang yang mempunyai kesungguhan hati yang mendapatkan cobaan sulitnya ekonomi.⁵

² *Ibid.*, hlm 39.

³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

وَأُنشِدَ لِعَيْرِهِ:

تَمَنَيْتَ أَنْتَمْسِيَ فِيهَا مُنَاطِرًا * بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونَ فُنُونُ
وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مُشَقَّةٍ * حَمَلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ.

Disyairkan untukku syair yang bukan karya dari imam Asy-Syafi'i:
Kamu berharap menjadi orang faqih dan ahli membahas masalah ** tanpa kesulitan, dan ketahuilah gila itu banyak macamnya.
Mencari harta itu tidaklah mungkin tanpa susah payah ** yang akan kamu rasakan, maka ilmupun seperti itu adanya.⁶

Perihal ketekunan dalam belajar KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'llim* juga mengungkapkan hal yang sama yakni:

ان يبادر بتحصيل العلم شبابه و اوقات عمره ولا يغتر بخدع التسويف والتأجيل.

Peserta didik harus semangat, antusias dan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu ketika masih muda dan dalam waktu-waktu selama masih hidup. Dan tidak sekali terbujuk dengan menunda-nunda dalam lamunan-lamunan.⁷

Pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di atas, menuntut seorang peserta didik untuk tekun dan memfokuskan perhatian, tenaga, waktu dan kekuatannya. Upaya ini sebagai upaya untuk mendapatkan ilmu dan keahlian sesuai dengan bidang yang digelutinya. Ketika seorang kehilangan waktu dan kesempatan untuk belajar, tidak akan mungkin ada pengganti lagi.

Dari apa yang telah diungkapkan oleh al-Zarnuji dalam syairnya serta pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta'llim* telah menggambarkan akan pentingnya sifat tekun dalam belajar. Oleh

⁶ *Ibid.*, hlm. 41.

⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamiy, T.Th.), hlm. 25.

karena itu dalam proses belajarnya para pelajar sangat dianjurkan untuk memilih teman yang memiliki sifat ketekunan yang tinggi, dengan harapan berteman dengan orang yang memiliki ketekunan yang tinggi bisa membantu para pelajar lebih disiplin lagi dalam belajar sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Kedua, al-Zarnuji menganjurkan untuk berteman dengan orang yang ahli *wara'*. *Wara'* atau yang lebih lazim disebut *wira'i* dalam dunia santri ini memang patut dimiliki oleh seseorang yang hendak kita jadikan sebagai teman atau sahabat. Sebab orang yang pada dirinya melekat sikap *wira'i* tentu memiliki pribadi atau akhlak yang baik.

Menurut Al-Jurjani, *wara'* adalah menghindari hal-hal yang *syubhat* (samar) karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang haram. Muhammad ibn Allan ash-Shidqi menyatakan bahwa menurut para ulama *wara'* adalah meninggalkan apa-apa yang boleh untuk menghindarkan diri dari apa-apa yang tidak boleh. Sedangkan menurut Ibnu Ujaibah, *wara'* adalah menahan diri dari sesuatu yang dampaknya makruh.⁸

Para Ulama membagi *wara'* menjadi tiga macam. *Pertama*, *wara'* wajib, yaitu: mencegah diri dari perbuatan haram, dan ini wajib dilaksanakan oleh setiap orang. *Kedua*, *wara mandub* (sunnah), yaitu: mencegah diri dari perkara-perkara *syubhat*, dan ini biasanya dilakukan oleh sebagian kecil orang. *Ketiga*,

⁸ Syekh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, Lc. dan Afrizal lubis, Lc. dari judul asli *Haqa'iq at-Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2005), hlm.235.

wara' dari mubahat (Perbuatan yang boleh dilakukan) yang tidak penting, dan ini sifat dan karakter pribadi para nabi, syuhada dan orang-orang shaleh.⁹

Terkait dengan masalah *waro'* atau *wira'i* dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* Al-Zarnuji menjelaskannya sebagai berikut:

فِي حَالِ التَّعَلُّمِ رَوَّ بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ إِنْبِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ.

Sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah Saw: Barang siapa tidak berbuat *waro'* di waktu belajarnya, maka Allah Swt memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: Allah Swt akan mencabut nyawanya dalam usia muda, atau Allah Swt akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh, atau Allah Swt akan memberikan cobaan untuk menjadi abdi penguasa.¹⁰

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرٌ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ.

Karena hal itu, ketika seorang pelajar itu mempunyai sifat *waro'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat, proses belajarnya akan lebih mudah, dan faedah ilmu yang didapat juga banyak.¹¹

وَمَنْ الْوَرَعَ أَنْ يَحْرَزَ عَنِ السَّبْعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ

Termasuk perbuatan *waro'* adalah menjaga dirimu (pelajar) dari kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.¹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'llim* sebagai berikut:

⁹ Ali Noer, dkk, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia", *Al-hikmah*, Volume XIV, No. 2, Oktober 2017, hlm. 201.

¹⁰ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 91.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

ان يؤاخذ نفسه بالورع والإحتياط في جميع شأنه.

Peserta didik harus berusaha menjaga diri dengan sifat wara' dan hati-hati dalam segala sikap dan perbuatan.¹³

Adapun diantara tanda-tanda sifat *wara'* adalah: 1) Sangat berhati-hati dari yang haram dan syubhat; 2) Membuat pembatas diantaranya dan yang dilarang; 3) Tidak berlebihan dalam persoalan yang boleh; 4) Tidak memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu; dan 5) Meninggalkan perkara yang tidak berguna.¹⁴

Ketiga, al-Zarnuji menganjurkan untuk berteman dengan orang yang berwatak baik. Sebagaimana dalam syairnya:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصِرْ قَرِينُهُ * فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يُفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَبِّهْ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي.

Janganlah engkau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa dia berteman ** karena sungguh seorang teman dengan temannyalah dia akan mengikuti atau meniru.

Jika adanya teman itu jelek budinya, maka segera jauhilah dia ** dan jika dia baik budinya, maka bertemanlah dan kamu akan mendapatkan petunjuk.¹⁵

Dari syair tersebut kita bisa mengetahui bagaimana cara memilih teman dalam belajar, yaitu dengan memilih teman yang memiliki kepribadian yang baik (tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak baik, dan orang-orang yang suka memahami pelajaran), karena dengan begitu kita akan terpengaruh sikap baiknya. Begitu pula sebaliknya jika kita memilih berteman dengan orang yang

¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 27.

¹⁴ Sulhan dan Muhammad Muchlis Solicin, "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH.Hasyim As'ari (Telaah Kitab *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*)", (Pamekasan: Perpustakaan Tarbiyah STAIN Pamekasan, 2013), *Tadris*, Volume VIII, No. 2, Desember 2013, hlm. 191.

¹⁵ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 25.

berkepribadian buruk kita juga bisa terpengaruh sikap buruknya (malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah).

Sebagai makhluk sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dalam hal ini seorang pelajar membutuhkan teman untuk berdiskusi, berbagi pengalaman dan lain-lain. Bagi yang akidah dan keimanannya kuat, maka tidak akan mudah terbawa oleh perilaku temannya yang buruk. Namun bagi mereka yang akidah dan keimanannya lemah, maka akan dengan sangat mudah perilaku buruk temannya berpindah pada dirinya, baik disadari atau pun tidak. Oleh karena itu kita harus lebih selektif dalam memilih teman, baik teman dalam pergaulan maupun teman dalam belajar.

Hal tersebut juga pernah diungkapkan oleh Rasulullah Saw sebagaimana dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Abi Dawud:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ, حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ, قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ, قَالَ:
حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْدِرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبي داود)¹⁶

Telah bercerita kepada kami Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud berkata: menceritakan kepada kami Zuhair Ibnu Muhammad berkata: Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Abi Hurairah: sesungguhnya Nabi Saw bersabda: Kebaikan seseorang itu sangat tergantung pada kebaikan agama orang-orang yang yang menjadi sahabatnya, karena telitilah baik-baik seseorang yang akan dijadikan teman. (H.R. Abu Dawud).¹⁷

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kebaikan seseorang itu sangat tergantung pada kebaikan sahabat atau temannya, ini berarti sebuah pertemanan itu mempunyai sisi yang dapat mempengaruhi. Karena pada umumnya seseorang

¹⁶ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sajstani, *loc. cit.*

¹⁷ <https://mirnaaulia.com/memilih-teman-dalam-islam/>, *loc. cit.*

itu mengikuti kebiasaan temannya, oleh karena itu jika teman itu bertabiat jelek maka segeralah menjauh darinya sebelum kejelekan itu mempengaruhi diri kita, akan tetapi jika teman itu bertabiat baik maka segeralah berteman dengan dia. Sebab buah dan manfaat dari sebuah pertemanan itu akan berpengaruh pada diri kita.

Jika kita telusuri dari awal penciptaan manusia, semua tercipta sesuai dengan fitrahnya yakni terbebas dari kerusakan dan hal buruk atau celaka.¹⁸

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw:

حدثنا عَبْدَانُ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الرَّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى).

Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. (H.R. Bukhori).¹⁹

Kata “orangtua” dalam hadist tersebut dapat kita analogikan dengan orang-orang terdekat kita seperti saudara dan teman. Hal ini mengindikasikan bahwa sesungguhnya pertemanan itu mempunyai sisi yang dapat mempengaruhi, jika tidak maka semua manusia yang diciptakan Allah Swt akan terhindar dari kerusakan dan hal buruk atau celaka. Adapun yang kita temukan sekarang

¹⁸ Syekh al-Zarnuji, *loc. cit.*

¹⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *loc. cit.*

banyaknya manusia yang bertabiat buruk atau jelek adalah salah satu imbas atau dampak dari pengaruh berteman dengan orang yang bertabiat jelek.

Oleh karena itu kemudian al-Zarnuji menukilkan sebuah syair dari bahasa persi, yakni:

يَارَبِّدْ بَدْتَرْ بُودَ إِزْمَارَبْدَ بِحَقِّ ذَاتِ بَكِ اللَّهِ الصَّمَدِ يَارَبِّدْ آرْتَرْ آسَوَ جَحِيمِ يَرْزِينَكُو
كَيْرِنَ يَا بِي نَعِيمِ.

Sesungguhnya teman yang jelek itu lebih jelek di banding ular yang berbisa, dan lebih banyak dia membuat rugi. Demi Allah Swt dzat yang maha suci dan dzat yang dibutuhkan oleh semua makhluk. Sesungguhnya teman buruk itu, membawamu keneraka jahim. Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kamu akan menemukan surga tempat kenikmatan.²⁰

Dalam syair tersebut digambarkan bahwasanya teman yang bertabiat jelek jauh lebih berbahaya dari ular yang berbisa, hal ini karena teman yang bertabiat jelek akan membawa kita ke neraka jahannam karena kebiasaan-kebiasaan jeleknya yang mempengaruhi kita. Oleh sebab itu al-Zarnuji menganjurkan untuk berteman dengan orang yang bertabiat baik yang bisa membawa kita ke surga dengan kebiasaan-kebiasaan baiknya.

Keempat, menurut al-Zarnuji, orang yang boleh dijadikan teman untuk kita dalam belajar adalah orang yang pandai. Hal ini diperkuat dengan pendapat Imam Abul Barakat Badruddin Muhammad al-Ghazzi dalam kitabnya berkata:

وَمِنْهَا إِلَّا يَصْحَبَ إِلَّا عَالِمًا، أَوْ عَاقِلًا فَتَمِيهَا حَلِيمًا.

²⁰ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 26.

Hendaknya kita tidak berteman kecuali dengan orang yang berilmu, atau orang yang faqih, cerdas lagi berakal.²¹

قَلْ ذُوالنُّونِ, رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ: مَ حَلَعَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبِيدِهِ خَلَعَةً أَحْسَنَ مِنْ
الْعَقْلِ, وَلَا قَلْدَهُ قِلَادَةٌ أَجْمَلُ مِنَ الْعِلْمِ, (ق ٩/ظ) وَلَا زَيْنُهُ بِزَيْنَةِ أَفْضَلَ مِنَ الْحِلْمِ,
وَكَمَالُ ذَلِكَ التَّقْوَى.

Imam Dzun Nun R.a. berkata:

Akal yang lurus adalah karunia terbaik sepanjang zaman, dan ilmu adalah kalung termahal bagi seorang hamba. Sedangkan perhiasan terindah adalah ketenangan, dan seluruhnya akan menjadi sempurna dengan takwa.²²

Berkenaan hal itu sahabat Ali R.a berkata:

Janganlah kamu bergaul dengan teman yang bodoh, berhati-hatilah terhadapnya agar ia berhati-hati terhadapmu. Sungguh banyak orang yang berbudi baik atau pandai dapat terjerumus dalam kehancuran akibat bergaul dengan orang jahil (bodoh). Seseorang dapat dinilai dari baik dan buruknya sahabat, seperti halnya nilai atau ukuran bagian kiri dari sepasang sepatu, tentu sejajar dengan ukuran bagian kanan. Memang segala sesuatu tentu ada ukurannya. Dan untuk mengukur hati seseorang dapat dinilai dari hati sahabatnya.²³

Dari apa yang dikatakan sahabat Ali R.a tersebut jelas bahwa berteman dengan orang yang bodoh tidak ada manfaatnya, justru malah kerugian bagi kita. Oleh sebab itu sangat relevan jika al-Zarnuji menganjurkan untuk berteman atau bersahabat dengan orang yang pandai atau berilmu.

Kemudian al-Zarnuji menganjurkan kita untuk menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan. Sebagaimana dalam syair beliau:

²¹ Abul Barakat Badruddin Muhammad al-Ghazzi, *Adabul 'Isyrah wa Dzirkus Shubhah Wal Ukhuwwah*, (Damas: Majma'ul Lughoh Al-'Arobiyah Dimasyq, 1968 M), hlm. 20.

²² *Ibid.*

²³ Syeh Imam Zainuddin Hujjatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Tusi, *Minhaj Al-'Abidin Wa Bihā Masyah Al-Kitab Al-Musamma Bidayat Al-Hidayah*, (Bandung : Syirkah Al-Ma'arif Li At-Tab'i Wa An-Nasr, T.Th.), hlm.79.

وَوَصَّىٰ فَقِيهٌ مِّنْ زُهَادِ الْمُفَقَّهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ: عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّرَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنْ
مُجَالَسَةِ الْمِكْتَبَارِ.

Ada seorang zuhud ahli fiqih berwasiat kepada seorang pelajar: jagalah dirimu dari menggunjing (*ghibah*) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara.²⁴

وَقَالَ: أَنَّ مَنْ يَكْثُرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ.

Lalu katanya lagi: sungguh orang yang banyak bicara itu mencuri umurnu dan membuang sia-sia waktumu.²⁵

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَجَنَّبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِيِ وَالْتَعَطِيلِ فَإِنَّ الْمَجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةٌ
لَا مَحَالَةَ.

Termasuk *waro'* lagi hendaknya menjauhi kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab pergaulan itu pasti membawa pengaruh.²⁶

Syair-syair diatas menggambarkan bahwasanya tidak ada gunanya berteman dengan orang-orang yang bertabiat jelek. Orang pemalas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan hanya membuat kerugian pada diri kita. Terlebih bagi para pelajar, yang mana mempunyai cita-cita yang ingin dicapainya selepas lulus nanti. Oleh karena itu orang-orang yang bertabiat jelek seperti yang telah digambarkan oleh al-Zarnuji harus benar-benar dihindari, agar apa yang telah dicita-citakan semasa belajar bisa tercapai.

Dan yang terakhir al-Zarnuji menganjurkan kita untuk menghindari teman yang ahli membuat fitnah. Fitnah adalah salah satu sifat yang sangat tercela karena imbasnya sangat berbahaya. Orang yang suka membuat fitnah biasanya

²⁴ Syekh al-Zarnuji, *op. cit.*, hlm. 93.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

suka mengadu domba sesamanya, memecahbelahkan persatuan, bahkan sampai menimbulkan permusuhan dan saling membunuh. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

,,وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ,, (البقرة: ١٩١)

Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan,,(QS. Al-Baqarah: 191).²⁷

Begitu bahayanya fitnah itu hingga dinisbatkan dosanya lebih besar dari menghilangkan nyawa seseorang. Oleh karenanya sangat dianjurkan bagi seorang pelajar untuk benar-benar menghindari dari teman yang suka berbuat fitnah, suka adu domba dan juga suka membuat kerusakan.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa etika memilih teman dalam belajar menurut syekh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* yakni:

1. Memilih teman yang memiliki kepribadian yang baik (tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak baik, dan orang-orang yang suka memahami pelajaran).
2. Menjauhi teman yang berkepribadian jelek (malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah).

Akan tetapi dalam kenyataan sekarang, sangat sulit untuk mencari teman seperti yang telah disyaratkan oleh syekh al-Zarnuji tersebut. Terlebih di era modern ini, kebanyakan orang bermalas-malasan, suka membuat kerusakan bahkan tak jarang orang yang memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menyebar fitnah, kebencian dan mengadu domba sesamanya.

²⁷ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hlm. 40.

Untuk itu, hendaknya carilah dan pilihlah teman yang sefaham dengan kita dan berlandaskan kepada akidah yang kuat dan amal perbuatan yang terpuji. Kalau demikian landasan kita dalam memilih teman, pasti pergaulan kita akan terpelihara dan kecintaannya dari dunia hingga akhirat.

Sesuai dengan yang dikatakan al-Ghazali, bahwa ketika kita sulit menemukan sifat-sifat yang terpuji pada diri seorang teman, maka sebaiknya kita menyendiri (*uzlah*) atau berteman dengan mereka tapi sewajarnya saja. *Uzlah* di sini yaitu mengasingkan diri dari segala nafsu dan segala hal yang mengajak pada nafsu dan melalaikan Allah.²⁸

Al-Qur'an telah mengingatkan kita tentang kemungkinan penyelewengan dan memperlihatkan kepada kita suatu panorama di akhirat ketika manusia menyadari bahwa sahabat-sahabat yang jahil dan penipu telah menyesatkannya. Kemudian ia menginginkan tidak akan bersahabat dengan mereka. Akan tetapi, hal itu terlambat untuk disesali. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا
 وَيَلَيْتَنِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ
 الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا (٢٩) (الفرقان : ٢٧-٢٩)

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur’an ketika Al Qur’an telah datang kepadaku”. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (Q.S. al-Furqan : 27-29).²⁹

²⁸ Al-Ghazali, *Pilar-Pilar Rohani*, Irwan Kurniawan, terj. dari Judul Asli Rawdhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin, (Jakarta: Lentera, 1998), hlm. 11.

²⁹ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *loc. cit.*

Dalam suatu riwayat bahwa ayat ini turun ketika Ubay bin Khalaf bermaksud hadir dalam suatu pertemuan yang diadakan oleh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi ia dilarang keras oleh kawannya yang bernama 'Uqbah bin Abi Mu'aith. Ayat ini menggambarkan bahwa kaum zalim akan menyesali diri di akhirat.³⁰

Dengan demikian jelas, bahwa seorang kawan atau teman berperan sangat penting dalam kehidupan kita, baik ketika kita belajar maupun bergaul di masyarakat. Untuk itu, berhati-hatilah dalam memilih teman atau sahabat.

Sahabat atau teman yang baik akan menyelamatkan kita dari kesesatan sehingga kita mempunyai hubungan ketemanan yang bertahan lama. Dan berhati-hatilah dengan sahabat yang jahat, karena sewaktu-waktu dia dapat menjerumuskan kita dan kita juga bisa terjerumus kelembah kesesatan.

Jadi, etika pemilihan teman dalam belajar adalah memilih dan menentukan teman yang baik (moral, sifat, sikap dan akhlaknya) yang dapat memberikan manfaat bagi pelajar baik dalam belajar khususnya dan bergaul atau berteman pada umumnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya ada beberapa etika memilih teman dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yakni hendaknya para pelajar memilih teman yang tekun, waro', bertabiat baik atau lurus serta semangat untuk memahami pelajaran. Dan para pelajar juga dianjurkan untuk menjauhi orang-orang malas, pengangguran atau tidak mau memahami ilmu, orang yang banyak bicara dan orang yang berbuat kerusakan serta ahli fitnah. Memilih teman

³⁰ K.H.Q. Shaleh, dkk, *Asbābun Nuzūl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Ed. II., (Bandung : Diponegoro, 2002), hlm. 394 – 395.

yang baik akan membawa pengaruh kepada kita untuk berbuat baik. Sedang memilih teman yang jahat akan membawa kita kepada kekecewaan dan kesedihan. Dan bersahabat atau berteman dengan orang yang giat belajar akan berpengaruh kepada kita untuk giat dan tekun belajar.

B. Analisis Implementasi Etika Memilih Teman dalam Belajar Menurut Syekh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Sekolah

Etika memilih teman belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* telah memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya seorang pelajar bergaul atau dengan siapa seharusnya para pelajar berteman semasa belajarnya. Adapun implementasi etika memilih teman dalam belajar di sekolah sebagaimana yang telah di jelaskan oleh syekh al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim* adalah:

1. Memilih teman yang tekun

Seperti yang kita ketahui bahwa sifat tekun merupakan kunci utama meraih kesuksesan dalam segala bidang, terlebih dalam proses belajar. Tekun merupakan aspek atau rasa ingin bersungguh-sungguh untuk menggapai sesuatu. Dalam hal ini, tekun juga bisa dikatakan sebagai rajin. Tekun ini juga sebagai bentuk berkembangnya dari rasa percaya diri.

Biasanya, anak ataupun seseorang yang memiliki perilaku tekun tidak akan mudah putus asa. Dia akan selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalani segala aktivitasnya. Walaupun sedang banyak tugas atau banyak pekerjaan, dirinya pasti akan berusaha supaya mampu menyelesaikan tugas-tugasnya.

Misalnya ketika diberi tugas banyak dari guru, maka ia akan segera mengerjakannya dengan penuh semangat tanpa menunda-nunda waktu. Sehingga tugas yang diberikan bisa selesai tepat waktu. Sikap seperti ini yang seharusnya ada pada diri orang yang hendak di jadikan teman oleh para pelajar dalam proses belajarnya.

Oleh karena itu sangat dianjurkan bagi para pelajar untuk memilih teman yang memiliki sifat ketekunan yang tinggi, hal ini sangat bermanfaat bagi para pelajar dalam menjalani proses belajarnya. Karena seperti yang telah kita ketahui bahwa tugas utama seorang pelajar adalah belajar, dalam proses belajar terkadang kita mendapatkan banyak tugas dari sekolah, jika kita berteman dengan orang yang tekun setidaknya kita akan terpengaruh dengan ketekunan yang dimiliki teman kita, sehingga kita mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah.

2. Memilih teman yang wara'

Wara' secara sederhana berarti meninggalkan perkara haram dan syubhat. Para ulama seringkali memaksudkan *wara'* dalam hal meninggalkan perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.

Dalam mendefinisikan wara' Ibrahim bin Adham berkata,

الورع ترك كل شبهة وترك ما لا يعينك هو ترك الفضلات

Wara' adalah meninggalkan setiap perkara syubhat (yang masih samar), termasuk pula meninggalkan hal yang tidak bermanfaat

untukmu, yang dimaksud adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan.³¹

Dari ungkapan tersebut sangat tepat jika sikap wara' diprioritaskan bagi para pelajar dalam memilih teman. Karena berteman dengan orang yang memiliki sikap wara' maka kita akan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat, ngerumpi misalnya. Oleh karena itu syekh al-Zarnuji menganjurkan untuk menjauhi pergaulan dengan orang yang banyak bicara, dikarenakan tidak ada gunanya melainkan hanya membuang-buang waktu saja.

3. Memilih teman yang berwatak baik dan menjauhi teman yang suka berbuat kerusakan

Dalam proses belajarnya kita tahu bahwa seorang pelajar tidak mungkin bisa lepas dari pergaulan antar teman. Seorang teman sangat berpengaruh terhadap teman lainnya, lewat pergaulan inilah nantinya karakter perilaku para pelajar akan terbentuk. Perlu diketahui bahwasanya anak-anak pada masa pembentukan perilaku mudah dipengaruhi oleh teman-temannya sebagaimana yang dikatakan oleh imam al-Ghazali Rahimahullah bahwa pembentukan perilaku yang baik dapat dilakukan melalui pergaulan dengan orang-orang pilihan dan shaleh, dan sebaliknya perilaku yang buruk disebabkan oleh pergaulan dengan anak-anak yang tidak baik dan selalu hidup berfoya-foya.³²

³¹ <https://rumaysho.com/3016-bersikaplah-wara.html>, diakses pada tanggal 28 Januari 2019, pukul 10:00 WIB.

³² Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Terj.) Sihabuddin, dari Judul Asli Mas'uuliyatul Abilmuslimi fi Tarbiyatil Walad fi Marhalati Aththufuulah, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. 2, hlm.202.

Oleh karena itu jelas, bahwa selama dalam proses belajar para pelajar haruslah memilih teman yang berwatak baik dan menjauhi teman yang suka berbuat kerusakan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

إِمَّا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَبِيرِ،
فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا حَبِيثَةً.

Hanyalah perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi atau Engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) akan mengenai (membakar) pakaianmu. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau asap yang tidak sedap.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).³³

Hadits di atas mengandung faedah bahwa bergaul dengan teman yang baik akan mendapatkan dua kemungkinan yang kedua-duanya baik. Kita akan menjadi baik atau minimal kita akan memperoleh kebaikan dari yang dilakukan teman kita. Sebaliknya, bergaul dengan yang suka berbuat kerusakan atau teman yang buruk juga ada dua kemungkinan yang kedua-duanya buruk. Kita akan menjadi jelek atau kita akan ikut memperoleh kejelekan yang dilakukan teman kita.

4. Menjauhi teman yang malas-malasan

Bertolak belakang dari sikap tekun, sikap malas identik dengan sikap yang suka menunda-nunda pekerjaan atau bahkan diam saja tanpa melakukan sesuatu. Sikap malas sering kali membuat orang gagal mewujudkan harapan

³³ <https://muslim.or.id/8879-pengaruh-teman-bergaul.html>, diakses pada tanggal 28 Januari 2019, pukul 10:00 WIB.

dan cita-citanya. Apalagi dalam proses belajar yang mana sangat menekankan pada ketekunan dan kesungguhan dari para pelakunya supaya mampu mencapai apa yang dicita-citakan.

Berteman dengan orang-orang pemalas sama saja dengan mengubur potensi diri sendiri karena terlena akan nikmatnya bermalas-malasan. Bermalas-malasan memang menyenangkan, apalagi ketika sedang banyak tugas atau pekerjaan yang membuat pikiran jenuh dan penat, akan tetapi kesenangan itu hanya bersifat semu dan kesenangan tersebut tidak bisa memberikan kebaikan sedikitpun.

Oleh karena itu orang yang bermalas-malasan wajib untuk dihindari oleh para pelajar, supaya tidak tertular dengan sikap malasnya tersebut. Karena menularnya sikap malas sangatlah cepat.

5. Menjauhi teman yang banyak bicara

Teman yang banyak bicara identik dengan orang yang suka menjelek-jelekan orang lain, suka membuka aib orang lain dan tidak jarang gemar menebar fitnah. Orang semacam ini wajib dihindari oleh para pelajar, karena tidak ada faedahnya bergaul dengan orang seperti itu. Misal pada saat sedang di kasih penjelasan oleh guru di kelas, orang yang banyak bicara susah mengontrol untuk tidak berbicara. Sehingga dia tidak memperhatikan saat gurunya memberikan penjelasan, melainkan asyik bicara sendiri dan akhirnya diapun tidak faham dengan apa yang gurunya tadi jelaskan. Ini menandakan bahwa orang yang banyak bicaranya tidak patut untuk di jadikan seorang teman dalam proses belajar, karena bisa merugikan bagi para pelajar.

6. Menjauhi teman yang ahli fitnah

Fitnah merupakan salah satu akhlak madzmumah yang harus benar-benar di jauhi oleh para pelajar. Orang yang ahli fitnah biasanya gemar menyebarkan hoaks, kebencian dan suka mengadu domba. Orang yang seperti ini tidak patut untuk digauli oleh para pelajar, karena orang ahli fitnah hanyalah memberikan madharat dalam pergaulan. Dampak dari fitnah sendiri sangat berbahaya karena bisa menimbulkan permusuhan, perpecahan bahkan sampai pada pembunuhan.

Sehingga tidak menutup kemungkinan tawuran yang sering terjadi antar pelajar merupakan salah satu imbas dari salah seorang yang mengumbar fitnah dan mengadu domba antar pelajar. Oleh karenanya tidak patut bagi seorang pelajar yang memiliki cita-cita dan harapan yang luhur bergaul atau berteman dengan orang yang suka mengumbar fitnah.

